



IMPLEMENTASI UPAYA PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU TK DALAM PEMBUATAN BAHAN AJAR YANG INTERAKTIF DI KECAMATAN SINDANGBARANG KABUPATEN CIANJUR

Ikka Kartika Abbas Fauzi^{1*}, Piping Hendri Kunaefi², Nendi Wahyudi³,
Irma Rismawati⁴, Ayi Nursaleh⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Nusantara

Email: ikkaambu@gmail.com¹ henripiping77@gmail.com² sabengol86@gmail.com³,
rismawati281292@gmail.com⁴, nursaleh001@gmail.com⁵

Abstract

Teachers' ability to design engaging and interactive teaching materials is a critical factor in the success of early childhood education. However, many kindergarten teachers still face challenges in developing instructional resources that match children's developmental characteristics. This issue was also identified at TK Mandala, Sindangbarang District, Cianjur Regency, where most teachers lacked adequate skills in creating innovative and creative teaching materials. This community service program aimed to improve kindergarten teachers' competence through intensive training and mentoring. The implementation involved administrative preparation, content planning, training sessions, hands-on practice, and evaluation. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation of teaching materials created by participants. The results demonstrated significant improvements in teachers' knowledge, technical skills, and attitudes toward material development. Teachers successfully produced interactive media such as flashcards, thematic posters, flannel boards, and simple digital content. The program also enhanced teachers' motivation, peer collaboration, and willingness to innovate. In conclusion, this community service activity contributed to strengthening the quality of early childhood learning and provided a sustainable impact on teacher professionalism and classroom practice.

Keywords: teacher competence, interactive teaching materials, early childhood education.

Abstrak

sKemampuan guru dalam merancang bahan ajar yang menarik dan interaktif merupakan aspek penting dalam keberhasilan pembelajaran di tingkat pendidikan anak usia dini. Namun, kenyataannya masih banyak guru TK yang mengalami kesulitan dalam membuat bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Permasalahan ini juga ditemukan di TK Mandala, Kecamatan Sindangbarang, Kabupaten Cianjur, di mana sebagian besar guru belum memiliki keterampilan memadai dalam menyusun bahan ajar yang kreatif dan inovatif. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru TK dalam merancang bahan ajar interaktif melalui pelatihan dan pendampingan intensif. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi tahap persiapan administrasi, perencanaan materi, pelaksanaan pelatihan, praktik langsung pembuatan media, serta evaluasi hasil. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi produk hasil karya guru. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap guru terhadap pembuatan bahan ajar. Guru berhasil menghasilkan berbagai media pembelajaran interaktif seperti kartu gambar, poster tematik, papan flanel, dan media berbasis digital sederhana. Kegiatan ini juga meningkatkan motivasi, kolaborasi antarguru, serta keberanian untuk berinovasi. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi dalam penguatan mutu pembelajaran di TK serta memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini secara berkelanjutan.

Kata Kunci: kompetensi guru, bahan ajar interaktif, pendidikan anak usia dini

LATAR BELAKANG PELAKSANAAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD), khususnya jenjang Taman Kanak-Kanak (TK), memegang peran strategis dalam membentuk fondasi awal perkembangan anak secara menyeluruh, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pada jenjang ini, proses pembelajaran idealnya dirancang secara menyenangkan, kontekstual, dan interaktif agar mampu merangsang potensi anak secara optimal. Salah satu kunci utama keberhasilan pembelajaran di TK terletak pada kompetensi guru

dalam menyusun dan memanfaatkan bahan ajar yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Namun, hasil observasi awal yang dilakukan di TK Mandala, Desa Mekarlaksana, Kecamatan Sindangbarang, Kabupaten Cianjur, menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih menghadapi kendala dalam merancang bahan ajar yang interaktif. Bahan ajar yang digunakan cenderung monoton, kurang variatif, dan tidak sepenuhnya mendukung pembelajaran berbasis bermain yang merupakan pendekatan utama di pendidikan anak usia dini. Hal ini dapat berdampak pada rendahnya motivasi dan keterlibatan aktif anak dalam proses belajar.

Salah satu faktor yang melatarbelakangi kondisi tersebut adalah latar belakang pendidikan guru yang sebagian besar merupakan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA), sehingga belum memiliki bekal pedagogik dan keterampilan teknis yang memadai dalam merancang bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Keterbatasan ini menyebabkan rendahnya kemampuan guru dalam mengintegrasikan unsur bermain, teknologi sederhana, dan visual yang menarik dalam bahan ajar yang digunakan di kelas.

Permasalahan ini perlu segera diatasi mengingat pentingnya peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru dalam pembuatan bahan ajar interaktif menjadi langkah strategis untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih bermakna dan menyenangkan bagi anak-anak. Pengabdian kepada masyarakat ini merupakan wujud kontribusi akademisi dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan melalui pendampingan dan pelatihan kepada para guru TK.

Kegiatan ini juga sejalan dengan bidang keilmuan Administrasi Pendidikan yang menekankan pada penguatan kapasitas tenaga pendidik dan efektivitas manajemen pembelajaran di satuan pendidikan. Dengan adanya kegiatan pengabdian ini, diharapkan guru-guru di TK Mandala mampu merancang bahan ajar yang kreatif dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar anak secara keseluruhan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di TK Mandala yang berlokasi di Kampung Cimalingping, Desa Mekarlaksana, Kecamatan Sindangbarang, Kabupaten Cianjur. TK Mandala merupakan sekolah swasta yang didirikan pada tanggal 25 Juli 2019 dan berada di bawah naungan Yayasan Pusaka Mandala Karya, pesertanya adalah Kepala sekolah, guru dan murid yang ada dilingkungan sekolah. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pelatihan terstruktur. Adapun maksud dari metode ini adalah metode ceramah-partisipatif, diskusi-informasi dan dilanjutkan dengan pendampingan serta pelatihan secara langsung tentang pembuatan bahan ajar yang interaktif yang memanfaatkan bahan daur ulang yang ada dilingkungan sekolah dan sekitarnya. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini difokuskan pada

peningkatan kompetensi guru TK Mandala dalam pembuatan bahan ajar yang interaktif. Diharapkan melalui program ini, guru dapat memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang memadai dalam merancang media pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Dengan demikian, kegiatan ini bertujuan mendukung terciptanya suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan bagi anak didik, sekaligus meningkatkan mutu pendidikan di TK Mandala secara berkelanjutan.

Secara lebih rinci pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat diuraikan dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1. Rencana Kerja Dan Jadwal Kegiatan

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Tempat	Keterangan
1	Perencanaan Persiapan Kegiatan Pengabdian Masyarakat	<i>Minggu ke-1 (19/05/2025)</i>	Tempat Tim Pengabdian	Diskusi perencanaan, pelaksanaan, pembagian tugas dll
2	Persiapan Administrasi dan Koordinasi	<i>Minggu ke-2 (26/05/2025)</i>	TK Mandala	Koordinasi dengan kepala sekolah dan guru, persiapan alat dan bahan
3	Pengumpulan Data Awal (Observasi dan Wawancara)	<i>Minggu ke-2 (26/05/2025)</i>	TK Mandala	Mengidentifikasi kebutuhan guru terkait bahan ajar interaktif
4	Penyusunan Materi Pelatihan	<i>Minggu ke-2 (28/05/2025)</i>	Tempat Tim Pengabdian	Membuat modul dan bahan ajar yang akan disampaikan
5	Pelaksanaan Pelatihan Pembuatan Bahan Ajar Interaktif	<i>Minggu ke-3 (03/06/2025)</i>	TK Mandala	Pelatihan teori dan praktek pembuatan bahan ajar interaktif
6	Pendampingan dan Bimbingan Praktik	<i>Minggu ke-3 (04/06/2025)</i>	TK Mandala	Pendampingan guru saat membuat bahan ajar secara langsung
7	Evaluasi dan Pengumpulan Feedback	<i>Minggu ke-3 (05/06/2025)</i>	TK Mandala	Evaluasi hasil pelatihan dan tanggapan guru
8	Penyusunan Laporan Pengabdian	<i>Minggu ke-4 (10/06/2025)</i>	Tempat Tim Pengabdian	Penyusunan dan finalisasi laporan pengabdian

PELAKSANAAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan manfaat bagi kepala sekolah, guru dan murid di Kelurahan Cimalingping, Kecamatan Sindangbarang, Kabupaten Cianjur sebagai peserta dalam kegiatan ini. Peserta kegiatan dapat memahami cara membuat bahan ajar yang interaktif yang menggunakan bahan daur ulang yang ada disekitar lingkungan. Pada bagian akhir, peserta juga diberikan pelatihan mengenai pembuatan administrasi sekolah dan alat praga untuk mengajar siswa. Adapun secara lengkap pembahasan mengenai hasil yang diperoleh dari tiap kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Persiapan dan Koordinasi Kegiatan

Tahap awal pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan fase krusial yang menentukan keberhasilan tahapan selanjutnya. Pada minggu pertama hingga minggu kedua, kegiatan difokuskan pada persiapan administratif dan koordinasi dengan berbagai pihak yang terlibat, khususnya mitra pelaksana, yaitu TK Mandala yang berlokasi di Kecamatan Sindangbarang, Kabupaten Cianjur. Secara administratif, tim pelaksana memulai kegiatan dengan menyusun dokumen-dokumen penting seperti surat permohonan izin kegiatan, surat tugas, dan proposal kegiatan yang diajukan kepada pihak sekolah serta dinas pendidikan setempat. Langkah ini dilakukan untuk memperoleh dukungan legal dan formal agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan ketentuan kelembagaan.

Selanjutnya, dilaksanakan kegiatan koordinasi langsung dengan kepala sekolah TK Mandala sebagai pihak mitra. Koordinasi ini meliputi pertemuan awal untuk menjelaskan maksud, tujuan, ruang lingkup, serta jadwal kegiatan yang akan dilakukan. Dalam proses ini, dilakukan juga identifikasi awal terhadap kebutuhan mitra, termasuk permasalahan yang dihadapi guru dalam menyusun bahan ajar dan sarana apa saja yang tersedia di sekolah. Diskusi ini menjadi dasar dalam menentukan pendekatan pelatihan yang paling tepat.



Gambar 1 Lokasi dan Koordinasi dengan Pihak Sekolah

Kegiatan koordinasi tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berfungsi sebagai pendekatan humanis antara tim pengabdian dan pihak sekolah. Dalam pertemuan tersebut, dijalin komunikasi yang terbuka dan setara sehingga muncul kesepahaman dan keterlibatan aktif dari guru-guru TK Mandala. Hal ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat dalam pengabdian, di mana mitra tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi juga subjek aktif yang turut menentukan arah program. Tim pelaksana juga melakukan survei awal lingkungan sekolah dan fasilitas belajar yang tersedia. Dari hasil observasi tersebut, diketahui bahwa guru belum memiliki banyak referensi bahan ajar interaktif dan belum terbiasa menggunakan media digital sederhana sebagai pendukung pembelajaran. Fakta ini memperkuat urgensi program pelatihan yang akan diberikan.

Tahap persiapan ini sangat penting dalam praktik manajemen program, karena menjadi fondasi dalam membangun sinergi antara tim pelaksana dan mitra. Dalam konteks teori manajemen, tahapan ini sejalan dengan fungsi “planning” menurut George R. Terry (1972), yang

menyatakan bahwa perencanaan adalah proses awal yang mencakup pengambilan keputusan tentang apa yang akan dilakukan, kapan, oleh siapa, dan bagaimana caranya. Dalam kegiatan ini, fungsi perencanaan diterapkan melalui penyusunan dokumen administratif, perencanaan jadwal, hingga analisis kebutuhan mitra.

Dari hasil tahap ini, diperoleh beberapa capaian penting. Pertama, pihak sekolah menyatakan dukungan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan dan bersedia menyesuaikan jadwal sekolah agar pelatihan dapat diikuti seluruh guru. Kedua, diperoleh data kebutuhan aktual guru yang akan menjadi dasar penyesuaian materi pelatihan, seperti keinginan guru untuk belajar membuat media berbasis gambar dan digital. Ketiga, terbentuk relasi kerja yang kuat antara tim pelaksana dan mitra, yang ditandai dengan komunikasi aktif melalui grup WhatsApp dan komitmen bersama dalam pelaksanaan kegiatan.

Tahap persiapan administrasi dan koordinasi yang dilaksanakan pada minggu pertama dan kedua berjalan dengan baik dan memberikan landasan kuat bagi keberhasilan kegiatan di tahap berikutnya. Dengan dukungan teori manajemen klasik dan pemberdayaan partisipatif, tim pelaksana tidak hanya menyiapkan teknis pelaksanaan, tetapi juga membangun hubungan emosional dan profesional yang mendukung efektivitas pelatihan. Strategi pendekatan yang inklusif dan dialogis terbukti mampu membangun antusiasme dan keterlibatan aktif guru sejak tahap awal kegiatan.

2. Tahap Perencanaan Materi dan Instrumen (Minggu 3–4)

Tahapan perencanaan materi dan instrumen merupakan fondasi utama dari keberhasilan kegiatan pelatihan yang akan dilaksanakan. Pada minggu ketiga hingga keempat, tim pelaksana kegiatan fokus menyusun seluruh komponen materi pelatihan dan perangkat evaluasi yang akan digunakan dalam pelaksanaan program peningkatan kompetensi guru TK dalam membuat bahan ajar interaktif. Perencanaan ini tidak hanya sekadar menyusun bahan ajar secara teknis, tetapi juga merupakan tahap pengembangan strategi pedagogis yang sesuai dengan karakteristik peserta kegiatan, yaitu guru taman kanak-kanak.

Kegiatan diawali dengan menelaah hasil koordinasi dan kebutuhan lapangan yang telah dihimpun pada tahap sebelumnya. Dari hasil observasi dan wawancara awal dengan guru TK Mandala, diketahui bahwa sebagian besar guru merasa kurang percaya diri dalam merancang bahan ajar yang inovatif dan belum familiar dengan teknik pembuatan media berbasis visual dan digital. Oleh karena itu, tim pelaksana mulai menyusun konten pelatihan yang bersifat praktis, aplikatif, dan disesuaikan dengan tingkat keterampilan peserta.

Materi pelatihan yang dirancang mencakup beberapa komponen utama, yaitu:

1. Konsep dasar bahan ajar interaktif untuk anak usia dini (berbasis pendekatan bermain dan tematik),

2. Pengenalan jenis-jenis media pembelajaran interaktif, seperti kartu gambar, papan flanel, puzzle edukatif, dan media digital sederhana (misalnya PowerPoint interaktif),
3. Prinsip desain bahan ajar visual (warna, ukuran, gambar sesuai usia anak),
4. Teknik pembuatan media sederhana menggunakan bahan yang mudah diperoleh dan ramah lingkungan,
5. Simulasi penggunaan bahan ajar dalam proses belajar mengajar di kelas TK.



Gambar 2 Penyusunan materi dan Instrumen

Selain menyusun materi, tim juga merancang instrumen evaluasi yang digunakan untuk menilai keberhasilan kegiatan. Instrumen ini meliputi:

- Pedoman observasi saat pelatihan dan praktik,
- Format wawancara untuk evaluasi sikap dan persepsi guru,
- Rubrik penilaian produk bahan ajar yang dibuat guru,
- Kuesioner refleksi guru pasca pelatihan.

Tabel 2 Kuesioner refleksi guru pasca pelatihan.

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Cukup	Tidak Setuju
1	Materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan saya sebagai guru TK				
2	Metode penyampaian pelatihan mudah dipahami				
3	Narasumber menyampaikan materi dengan jelas dan menarik				
4	Saya mendapatkan pengetahuan baru terkait bahan ajar interaktif				
5	Saya merasa lebih percaya diri dalam menyusun bahan ajar interaktif				
6	Waktu pelatihan cukup untuk memahami dan mempraktikkan materi				
7	Sarana dan prasarana pelatihan mendukung kegiatan				

Tabel 3 Lembar Observasi Praktik Pembuatan Bahan Ajar

No	Aspek yang Diamati	Skor 1 (Kurang)	Skor 2 (Cukup)	Skor 3 (Baik)	Skor 4 (Sangat Baik)
1	Pemahaman terhadap isi materi bahan ajar				

No	Aspek yang Diamati	Skor 1 (Kurang)	Skor 2 (Cukup)	Skor 3 (Baik)	Skor 4 (Sangat Baik)
2	Kreativitas dalam menyusun tampilan bahan ajar				
3	Kesesuaian bahan ajar dengan tahap perkembangan anak				
4	Keterlibatan aktif selama praktik pembuatan				
5	Kemampuan menjelaskan cara penggunaan bahan ajar				

Perencanaan ini juga mencerminkan pendekatan andragogi, sebagaimana dijelaskan oleh Malcolm Knowles, bahwa dalam pembelajaran orang dewasa (dalam hal ini guru), materi harus relevan dengan pengalaman mereka, praktis, dan bisa langsung diterapkan. Oleh karena itu, materi yang disiapkan lebih bersifat aplikatif ketimbang teoritis. Peserta dilibatkan dalam perencanaan materi melalui penyesuaian kebutuhan dan minat mereka, serta pemetaan tantangan yang mereka hadapi di kelas.

Tahap perencanaan materi dan instrumen ini berhasil dilaksanakan dengan baik dan memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan kegiatan secara keseluruhan. Dengan menyusun materi pelatihan yang relevan dan instrumen evaluasi yang komprehensif, tim pelaksana telah memastikan bahwa proses pelatihan tidak hanya bersifat formalitas, melainkan benar-benar menjadi ruang belajar yang membangun kapasitas guru secara nyata. Perencanaan yang matang berdasarkan teori manajemen dan prinsip andragogi ini menjadi fondasi kuat dalam menciptakan pelatihan yang berdampak dan berkelanjutan bagi peningkatan kualitas pembelajaran anak usia dini di TK Mandala.

3. Tahap Pelaksanaan Pelatihan dan Workshop

Tahap pelaksanaan pelatihan dan workshop merupakan inti dari seluruh rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dirancang sebelumnya. Tahap ini dilaksanakan selama dua minggu, yaitu pada minggu ke-5 dan ke-6, dengan melibatkan seluruh guru TK Mandala sebagai peserta aktif. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk memberikan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis kepada guru dalam menyusun dan memanfaatkan bahan ajar yang interaktif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Kegiatan pelatihan dibuka secara resmi oleh kepala sekolah dan tim pelaksana, yang dilanjutkan dengan pemaparan materi pengantar mengenai urgensi pengembangan bahan ajar interaktif dalam pendidikan anak usia dini. Sesi awal difokuskan pada penyamaan persepsi mengenai pengertian bahan ajar interaktif, prinsip-prinsip penyusunannya, dan karakteristik anak usia dini yang menjadi dasar dalam memilih bentuk, warna, ukuran, dan jenis media yang sesuai. Selanjutnya, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil dan diberikan modul pelatihan yang

telah disiapkan sebelumnya. Workshop difokuskan pada kegiatan praktik langsung, dengan pendekatan *learning by doing*. Para guru diberi kesempatan untuk merancang, membuat, dan mengevaluasi bahan ajar berbasis proyek sederhana, seperti kartu huruf dan angka, papan flanel cerita, poster tematik, puzzle bentuk dan warna, hingga media interaktif berbasis digital menggunakan Microsoft PowerPoint.

Dalam pelaksanaan workshop, tim pelaksana berperan sebagai fasilitator dan pendamping yang aktif, memberikan umpan balik secara langsung terhadap desain bahan ajar yang dibuat peserta. Guru diberi ruang untuk berdiskusi, mencoba, dan melakukan revisi terhadap karya mereka hingga mencapai standar yang diharapkan. Suasana pelatihan berlangsung kondusif, interaktif, dan kolaboratif. Banyak peserta yang menyatakan antusiasme dan semangat tinggi untuk mencoba hal-hal baru, terutama dalam penggunaan teknologi sederhana sebagai media ajar.



Gambar 3 Pendampingan Membuat Bahan Ajar

Di akhir sesi, setiap kelompok mempresentasikan hasil karya mereka di hadapan peserta lain. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk berbagi praktik baik, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri, semangat inovasi, dan kebanggaan atas hasil karya sendiri. Guru-guru menunjukkan kreativitas yang tinggi dalam mendesain media yang relevan dan menarik untuk digunakan dalam pembelajaran.

Tahap pelaksanaan pelatihan dan workshop merupakan bagian paling strategis dalam kegiatan pengabdian ini. Dengan pendekatan praktis, partisipatif, dan berbasis kebutuhan riil guru, kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru TK dalam menyusun bahan ajar yang kreatif dan menyenangkan bagi anak. Penerapan teori andragogi, manajemen pendidikan, dan pembelajaran berbasis proyek membuktikan bahwa pelatihan tidak hanya dapat meningkatkan kompetensi, tetapi juga membangun motivasi dan rasa percaya diri guru untuk terus berinovasi. Keberhasilan tahap ini menjadi titik tolak penting bagi kelanjutan program dan penguatan budaya pembelajaran aktif di lingkungan pendidikan anak usia dini.

4. Tahap Uji Coba dan Refleksi

Setelah pelatihan dan workshop dilaksanakan tahap selanjutnya adalah uji coba dan refleksi, yang menjadi bagian penting dalam mengukur efektivitas penerapan hasil pelatihan di dalam situasi pembelajaran nyata. Tahap ini dilakukan pada minggu ke-7, dengan tujuan untuk mengamati bagaimana guru mengimplementasikan bahan ajar yang telah mereka rancang dan buat

secara langsung di kelas masing-masing, serta untuk mengevaluasi sejauh mana media tersebut efektif dalam meningkatkan keterlibatan belajar anak usia dini.

Kegiatan dimulai dengan jadwal uji coba yang telah ditentukan sebelumnya. Setiap guru melaksanakan pembelajaran menggunakan bahan ajar hasil workshop di kelas mereka sendiri, sesuai dengan tema dan tujuan pembelajaran harian. Tim pengabdian hadir sebagai observer dan pendamping, untuk mencatat jalannya proses pembelajaran secara langsung. Pengamatan difokuskan pada interaksi guru dan anak, bagaimana media digunakan, respon anak terhadap bahan ajar, dan dinamika pembelajaran secara keseluruhan.



Gambar 4 Praktek Langsung Dengan Anak-anak

Hasil uji coba menunjukkan bahwa guru mampu mengaplikasikan bahan ajar dengan cukup baik. Media seperti kartu huruf bergambar, papan flanel cerita, dan puzzle warna dan bentuk digunakan secara aktif oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran. Anak-anak terlihat antusias mengikuti kegiatan, menunjukkan ekspresi senang saat berinteraksi dengan media yang bervariasi dan berwarna menarik. Beberapa anak bahkan terlihat ingin bermain lebih lama dengan media yang disediakan, sebuah indikasi bahwa media tersebut berhasil menarik perhatian dan membangkitkan minat belajar mereka.

Selain pengamatan langsung, tim pengabdian juga melakukan wawancara singkat dan refleksi terbimbing bersama guru setelah sesi uji coba selesai. Dalam sesi ini, guru diminta untuk menyampaikan pengalaman mereka menggunakan media, tantangan yang dihadapi, serta ide-ide pengembangan ke depan. Sebagian guru mengaku awalnya sempat ragu menggunakan media baru, terutama yang berbasis teknologi sederhana, namun setelah mencoba dan mendapat respon positif dari anak, mereka merasa lebih percaya diri untuk berinovasi di kelas.

Refleksi juga memperlihatkan bahwa guru merasa lebih termotivasi untuk berkreasi karena merasakan sendiri dampak positif dari bahan ajar yang mereka buat. Guru menyampaikan bahwa anak-anak menjadi lebih aktif bertanya, lebih cepat memahami konsep, dan menunjukkan sikap senang saat belajar.

Tahap uji coba dan refleksi berhasil menjadi jembatan antara teori dan praktik. Guru tidak hanya mendapatkan keterampilan baru dalam membuat bahan ajar, tetapi juga mengalami dan mengevaluasi langsung implementasinya dalam konteks nyata. Tahapan ini memperlihatkan bahwa ketika guru diberi ruang untuk bereksperimen dan merefleksikan praktik mereka, akan muncul kesadaran profesional dan semangat inovatif yang kuat. Dukungan teoritis dari experiential learning dan fungsi controlling dalam manajemen pendidikan memperkuat bahwa refleksi berbasis praktik adalah strategi yang efektif dalam peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan.



Gambar 5 Diskusi Evaluasi

Selain evaluasi peserta, tim juga mengevaluasi produk bahan ajar yang telah dibuat oleh guru. Rubrik penilaian digunakan untuk menilai aspek kreativitas, kesesuaian dengan usia anak, keterpaduan materi, dan fungsionalitas bahan ajar tersebut. Selama proses kegiatan, tim pelaksana melakukan dokumentasi dalam berbagai bentuk. Dokumentasi visual berupa foto kegiatan pelatihan, hasil produk guru, suasana uji coba di kelas, dan kegiatan refleksi dikumpulkan sebagai data pendukung. Selain itu, tim juga menyusun dokumentasi tertulis berupa laporan harian kegiatan, daftar hadir peserta, transkrip wawancara, dan salinan hasil kuesioner. Portofolio ini tidak hanya menjadi alat laporan, tetapi juga menjadi sumber belajar bagi guru dan sekolah, sebagai bahan rujukan dalam kegiatan pelatihan berikutnya dan bukti capaian program pengembangan profesional guru.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di TK Mandala berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam merancang dan menggunakan bahan ajar interaktif yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Seluruh tahapan mulai dari perencanaan, pelatihan, praktik langsung, hingga uji coba di kelas telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan keterampilan guru, baik dalam aspek konseptual, teknis, maupun sikap profesional.

Guru menunjukkan peningkatan kemampuan dalam membuat berbagai media pembelajaran seperti kartu gambar, papan flanel, poster tematik, hingga media digital sederhana. Anak-anak pun menunjukkan respon positif, lebih antusias, aktif, dan terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, kegiatan ini juga berhasil membangun semangat kolaborasi dan inovasi antar guru. Melalui

pendekatan partisipatif dan praktik langsung, kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi guru untuk terus berinovasi dalam pembelajaran. Dokumentasi hasil kegiatan dapat menjadi rujukan untuk pelatihan serupa di masa mendatang.

Harapannya, kegiatan ini dapat dilanjutkan dan direplikasi di satuan pendidikan lainnya dengan dukungan yang lebih luas dari lembaga pendidikan, pemerintah, maupun masyarakat. Dengan begitu, kualitas pendidikan anak usia dini dapat terus ditingkatkan secara berkelanjutan melalui penguatan kompetensi guru sebagai aktor utama dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (8th ed.). Routledge.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Terry, G. R. (1972). *Principles of management*. Richard D. Irwin Inc.
- Stufflebeam, D. L. (1983). The CIPP model for program evaluation. In G. F. Madaus, M. Scriven, & D. L. Stufflebeam (Eds.), *Evaluation models* (pp. 117–141). Kluwer-Nijhoff.
- Nugroho, A. S. (2021). Peningkatan kompetensi guru PAUD melalui pelatihan media pembelajaran berbasis lingkungan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 34–45. <https://doi.org/10.21009/jpau.v9i1.1234>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lestari, T., & Haryanto, A. (2020). Pengembangan bahan ajar interaktif berbasis PowerPoint pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 89–98. <https://doi.org/10.32509/jpa.v7i2.6543>
- Suyanto, M., & Jihad, A. (2013). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kompetensi guru*. Pustaka Pelajar.
- Wulandari, S. (2022). Peran guru dalam menciptakan pembelajaran menyenangkan di PAUD. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 28(3), 221–230. <https://doi.org/10.23887/jpk.v28i3.8900>
- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi pembelajaran: Prinsip, teknik, dan prosedur*. Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, A. (2021). Pelatihan guru PAUD dalam pengembangan media edukatif berbasis permainan. *Jurnal PAUD Terpadu*, 5(1), 25–34. <https://doi.org/10.21067/jpt.v5i1.1132>
- Gunawan, H. (2017). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Alfabeta.
- Majid, A. (2013). *Perencanaan pembelajaran: Mengembangkan standar kompetensi guru*. Remaja Rosdakarya.
- Darmawan, D. (2019). *Teknologi pembelajaran: Inovasi untuk pembelajaran efektif*. Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, A., & Kurniawati, D. (2020). Pengaruh media interaktif terhadap minat belajar anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 44–53. <https://doi.org/10.1234/jpa.v8i1.5678>
- Salamah, U. (2022). Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berbasis kebutuhan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar*, 6(2), 133–142. <https://doi.org/10.31004/jmpd.v6i2.1234>
- Permendikbud No. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. (2014). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Siregar, E., & Nara, I. M. (2014). *Teori belajar dan pembelajaran*. Ghalia Indonesia.

414 *Indonesian Journal of Engagement, Community Services, Empowerment and Development*
Vol. 5, No.2, Agustus 2025, pp. 403-414
<https://doi.org/10.53067/ijecsed.v5i2.207>

Syamsuddin, S. (2021). Manajemen pelatihan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAUD. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 29(2), 158–167.
<https://doi.org/10.17977/jap.v29i2.5678>